

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Pasal Adab Belajar Seorang Murid dan Perbandingan dengan karya lainnya

Dalam kitab Bidayatul Hidayah Karya Imam Al-Ghazali, disebutkan terdapat 13 adab yang menyatakan adab seorang murid terhadap gurunya, yaitu:

- 1. Apabila ia menemui gurunya, maka hendaklah ia memberi salam kepadanya terlebih dahulu.⁵⁸**

Ketika seorang murid bertemu gurunya, hendaklah menyapa guru tersebut sebagai tanda hormatnya serta sebagai tali penyambung tali silaturahmi, Ali bin Muhammad Al-Ma'ruf dalam kitabnya juga menyebutkan bahwa adab bertemu atau menemui guru adalah terlebih dahulu memberi penghormatan dan ucapan salam.⁵⁹ Hal ini sama sebagaimana anjuran Nabi Muhammad saw, dari Abi Hurairah r.a. yaitu:

يُسَلِّمُ الرَّاَكِبُ عَلَى الْمَاشِي , وَالْمَاشِي عَلَى الْقَاعِدِ , وَالْقَلِيلُ عَلَى الْكَثِيرِ⁶⁰

⁵⁸ Abu Hamid Al-Ghazali, *Op.cit*, h. 149

⁵⁹ Ali bin Muhammad Al-Ma'ruf, *Fath Al-Karim Al-Minan fii adabi hamalat Alquran*, (Surabaya: Haramain,th), h. 15

⁶⁰ Abu Zakariyya Yahya An-Nawawi, *Riyadhushshalihat*, diterjemahkan oleh Ahmad Rofi Usmani, (Bandung: MIZAN), cet. 1, h. 506

Muhammad Quraish Shihab dalam buku tafsir tematiknya, mengatakan: Salam yang diucapkan itu wajib dijawab dengan salam yang serupa, bahkan juga dianjurkan agar dijawab dengan salam yang lebih baik (Q.S Al-Nisa ayat 86).⁶¹

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ

شَيْءٍ حَسِيبًا

Syekh Umar berkata:

أَنْ تُسَلِّمَ عَلَيْهِ وَتُصَافِحَهُ كُلَّ يَوْمٍ فِي الْمَدْرَسَةِ , وَ تَقَابُلُهُ بِوَجْهِ مُبْتَسِمٍ , وَتَفْعَلَ
كَذَلِكَ إِذَا لَقَيْتَهُ فِي الطَّرِيقِ .⁶²

Seorang murid hendaknya memberikan salam kepada gurunya disertai mencium tangannya setiap hari di sekolah maupun di luar sekolah bahkan juga dianjurkan apabila bertemu ia di tengah jalan serta apabila bertemu beliau hendaklah dengan wajah manis. Jadi, memberi salam kepada guru ketika bertemu merupakan salah satu cara kita menghormatinya dan itu merupakan adab yang sangat dianjurkan, baik ketika sebelum belajar atau pun sesudah pembelajaran berakhir sebaiknya murid-murid memberikan salam kepada guru mereka. Selain itu juga, di samping memberikan di dalam pendapat ulama yang lainnya kita dianjurkan memberikan wajah yang manis ketika bertemu guru serta mencium tangannya bila kita diizinkan.

⁶¹ M.Quraish Shihab, Wawasan Al-Quran: *Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: MIZAN, 2013) , cet 1, h. 356

⁶² Umar bin Ahmad al-Barja, *Op.cit*, h. 39

2. Jangan ia membanyakkan bercakap-cakap di hadapan gurunya

3. Jangan ia bercakap-cakap sebelum gurunya bertanya kepadanya⁶³

Bercakap-cakap merupakan hal yang wajar dilakukan oleh manusia, akan tetapi ketika kita dalam sebuah kondisi tertentu, sebaiknya kurangilah bercakap-cakap tersebut, terutama ketika proses pembelajaran berlangsung. Janganlah bercakap-cakap atau bergurau ketika guru menjelaskan pelajaran, hal ini akan sangat mengganggu konsentrasi guru kita, serta teman-teman yang lain yang ingin fokus mendengarkan penjelasan guru. Ada sebuah hadits yang menggambarkan tentang bercakap Imam Bukhari menulis di Shahihnya, bab Orang yang ditanya satu ilmu dalam keadaan sibuk berbicara, hendaknya menyempurnakan pembicaraannya. Kemudian menyampaikan hadits.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ بَيْنَمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَجْلِسٍ يُحَدِّثُ الْقَوْمَ جَاءَهُ
أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ مَتَى السَّاعَةُ فَمَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَدِّثُ حَتَّى إِذَا
قَضَى حَدِيثَهُ قَالَ أَيْنَ أَرَاهُ السَّائِلُ عَنِ السَّاعَةِ قَالَ هَا أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَإِذَا
ضَيَّعْتَ الْأَمَانَةَ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا قَالَ إِذَا وَدِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ
أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ⁶⁴

⁶³ Abu Hamid Al-Ghazali, *loc.cit.*

⁶⁴ <https://almanhaj.or.id/3060-adab-majelis-ilmu.html>, diakses senin, tanggal 27/06/2016, jam 03:08 WITA.

Dalam hadits ini, Nabi menggambarkan ketidaksukaannya apabila suatu urusan perkara ilmu yang belum selesai dibahas disambung dengan perkara yang lain. Artinya, janganlah kita bercakap-cakap sebelum guru mempersilahkan kita, atau juga jangan membanyakkan bercakap-cakap ketika di hadapan guru ketika dia belum mengizinkan.

4. Jangan ia bertanya kepada gurunya sebelum ia meminta izin.⁶⁵

Meminta izin adalah prilaku yang baik dilakukan bagi setiap orang, berkenaan dengan adab belajar jika seorang murid ingin bertanya kepada gurunya, sepatutnyalah dia meminta izin kepada guru tersebut, karena ini adalah salah satu sifat baik yang diajarkan Rasulullah saw. tentang adab kepada kita. Berkenaan dengan haditsnya, ada suatu hadits yang berkenaan tentang meminta izin yang bisa kita sesuaikan dengan adab belajar tersebut, yaitu:

الْإِسْتِئْذَانُ ثَلَاثٌ فَإِنْ أُذِنَ لَكَ وَإِلَّا فَارْجِعْ⁶⁶

Adab bertanya dengan guru adalah meminta izin sebelum mengajukan pertanyaan, jangan mengajukan pertanyaan pada saat keadaan guru sedang risau, jenuh, dilanda kesedihan, tidak bahagia, lapar, haus dan pada saat guru mengantuk.⁶⁷

Sebenarnya bertanya adalah hak seorang murid kepada gurunya, akan tetapi di samping itu juga murid harus memperhatikan situasi dan kondisi guru pada saat itu. Jika situasi dan kondisinya yang tidak memungkinkan untuk

⁶⁵ Abu Hamid Al-Ghazali, *loc.c it.*

⁶⁶ Imam An-Nawawi, *Terjemah Al-Adzkar*, (Bandung: PT Alma'arif, tth), cet. 10, h. 743

⁶⁷ Al-Habib Zain bin Ibrahim, *Manhaj As-sawi*, (Surabaya: Darul Ulum Al-Islamiyah, 2006), h.198

bertanya, maka lebih baik ditahan saja pertanyaannya, karena kalau tidak begitu jelas dan fokus sehingga murid kurang memahaminya dan sebuah jawaban yang di inginkan seorang murid tidak akan terjawab dengan baik.

5. Jangan ia menyangkal (menunjukkan rasa tidak puas hati) terhadap gurunya seperti ia berkata: Si Fulan itu menyalahi akan yang engkau kata ini⁶⁸

Syekh Umar juga berkata:

وَلَا تُكْثِرْ عَلَيْهِ الْكَلَامَ , وَلَا تُفْشِيْ لَهُ سِرًّا , وَلَا تَغْنَابُ عِنْدَهُ أَحَدًا , وَلَا تَقُولُ لَهُ :
إِنَّ فُلَانًا قَالَ : خِلَافُ قَوْلِهِ .⁶⁹

Bahwa seorang murid tidak diperkenankan untuk banyak bicara, karena dalam suatu proses pembelajaran apabila ribut dan banyak bicara maka suasana di kelas akan terganggu, cukup dua orang yang bicara maka akan mengganggu murid yang lain dalam memahami suatu pelajaran yang diajarkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran.

Apabila guru menanyakan tentang suatu pelajaran hendaknya dijawab dengan suara yang nyaring dan jelas tidak dengan suara pelan, karena suara pelan akan membuat guru tidak mendengar dan akhirnya marah kepada murid tersebut.

Seorang murid tidak pantas menceritakan keburukan seseorang kepada guru tersebut dan jangan juga bertanya sesuatu yang menyalahi pendapat gurunya, seperti mengatakan berlainan paham dalam pendapat guru tersebut kemudian menceritakan tentang pendapat orang yang lain atau guru yang lain. Hal itu

⁶⁸ Abu Hamid Al-Ghazali, *loc.cit.*

⁶⁹ Umar bin Ahmad al-Barja, *Op.cit*, h. 40

merupakan tidak sopan, karena tidak menjaga perasaan guru tersebut dan juga hal itu merupakan sesuatu yang sifatnya mengadu antara pendapat guru dengan pendapat guru yang lain.

6. Jangan ia mengisyaratkan kepada gurunya dengan menyalahi pendapatnya, maka ia menyangka bahwa ia lebih mengetahui daripada gurunya.⁷⁰

Dalam Al-Quran Surah An-Nisa Ayat 59, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن

تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ

الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Dikutip dari Tafsir Tematik oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi, mengatakan

Tentang ayat 59 Surah An-Nisa:

Hai orang-orang yang benar dalam keimanan mereka, taatilah perintah Allah dan janganlah kamu mendurhakai-Nya, penuhilah seruan Rasulullah sw. Jika ia datang dengan kebenaran dan taatilah ulil amri (Pemerintah) selama tidak mendurhakai Allah. Kemudian jika diantara kamu tentang sesuatu, kembalikanlah hukumnya kepada kitab Allah (Al-Quran) dan sunnah Rasul-Nya, kembalikanlah hukumnya kepada kitab Allah dan hari perhitungan dengan sebenar-benarnya. Dan kembali kepada Al-Quran dan sunnah itu lebih utama bagimu dari pada perselisihan dan berargumentasi dengan akal dan lebih baik akibatnya.⁷¹

⁷⁰ Abu Hamid Al-Ghazali, *loc.cit.*

⁷¹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Tafsir Tematis Ayat-ayat Al-Qur'an Al-Hakim Jilid 3*, (Surabaya: HALIM JAYA, 2012), cet 1, h. 462

Dari keterangan Tafsir di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwasanya sebagai murid kita harus belajar menghormati keputusan orang yang kita hormati terutama guru kita, hal itu digambarkan dalam tafsir ayat di atas tadi orang yang terhormat yaitu Allah SWT, Rasulullah SAW dan Ulil amri (Pemerintah). Hal ini jika dikaitkan dengan adab belajar murid terhadap guru, maka orang yang maksud dikiaskan di atas adalah guru kita. Sekali-kali janganlah berselisih pendapat dengannya selama masih tidak keluar dari ajaran Islam (Al-Qur'an dan Hadis), hormatilah pendapatnya dan hindari berselisih pendapat.

7. Jangan ia berbisik dengan orang yang duduk di tepinya ketika gurunya memberikan pelajaran.⁷²

Berbisik adalah perbuatan yang kadang membuat orang menjadi penasaran bagi orang yang melihatnya, hal ini sangatlah dihindari apabila guru sedang melaksanakan proses mengajar, dan hendaknya para murid tertib dan menyimak apabila gurunya sedang menjelaskan. Diam saat guru menjelaskan adalah salah satu perkara yang baik, hal ini sesuai dengan hadits Nabi tentang Keutamaan Menjaga Lisan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ فَلْيَقُولْ خَيْرًا , أَوْ لِيَصْمُتْ . مَتَّفَقٌ عَلَيْهِ ^{٧٣}

⁷² Abu Hamid Al-Ghazali, *Op.cit.*, h.150

⁷³ Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Riyadus Shalihin Jilid 4*, (Jakarta Timur: Darus Sunnah Press, 2010), cet.2, h. 318

Anjuran hadits di atas menunjukkan murid harus selalu menjaga adab di hadapan gurunya, seperti janganlah berbisik-bisik ketika pembelajaran dimulai. Ini akan menyebabkan orang lain terganggu terutama gurunya. Sebaiknyalah murid menyimak atau diam supaya ilmu yang didapat bisa dipahami dengan baik.

8. Jangan ia kiri dan ke kanan di hadapan gurunya tetapi hendaklah ia menundukkan kepalanya dengan penuh tenang lagi beradab seolah-olah dia sedang sembahyang⁷⁴

Termasuk adab kepada guru dan menjaga atau memelihara majelisnya, duduk sebagaimana duduknya orang yang belajar bukan duduknya sebagaimana orang yang mengajar, jangan meninggikan suara tanpa ada keperluan yang jelas, jangan tertawa, jangan menoleh ke kiri dan ke kanan, mengerjakan tugas darinya karena ditakutkan menyebabkan marahnya guru.⁷⁵

Maksud dari perkataan pengarang hendaklah ia menundukkan kepalanya dengan penuh tenang lagi beradab seolah-olah dia sedang sembahyang, bisa saja kita samakan dengan sifat *Tawadhu'* (Rendah Hati), AlFudlail bin Iyad pernah ditanya seseorang, apa maksud *tawadhu'* beliau menjawab:

Hendaknya kamu tunduk demi kebenaran dan hendaknya kamu mau mematuhi. Jika kamu mendengar kebenaran itu dari anak kecil sekali pun, hendaknya engkau menerimanya. Jika kebenaran itu dari orang bodoh, hendaknya kau terima juga. Itulah yang dimaksud *tawadlu'*.⁷⁶

⁷⁴ Abu Hamid Al-Ghazali, *loc.cit.*

⁷⁵ Abi Zakariya Yahya An-Nawawi, *at-Tibyan Fii Adabi Hamlati Alquran*, (Surabaya: Haramain, tth), h. 39

⁷⁶ Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumiddin*, (Surabaya: Gita Media Press, 2003), cet 3, h. 283

Ilmu itu enggan kepada siswa yang sombong, seperti banjir enggan terhadap tempat yang tinggi. Jadi perumpamaan ini seperti ilmu tidak akan didapat kecuali dengan sikap yang *tawadhu*.⁷⁷

Hal ini sebagaimana Al-Qur'an surah Qaaf ayat 37:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرَى لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ

Maksud gambaran ayat di atas adalah bahwa Allah memberikan ilmu kepada orang yang memiliki hati dan yang mau mendengarkan dan memperhatikan. Yakni mendengarkan ucapan, menyadari, memikirkan dengan pikirannya, dan memahami dengan hatinya. Tidak sombong kepada guru, mematuhi nasihatnya seperti orang sakit yang patuh memenuhi nasihat dokter.⁷⁸

Bersikap *tawadhu* terhadap guru adalah salah satu adab terhadap guru, dengan sebab ini maka kemungkinan besar hubungan antara murid dan guru akan lebih baik, sehingga akan sangat mempengaruhi dalam proses belajar, di samping itu pula bagi murid yang *tawadhu* ilmu akan lebih bisa dicerna atau diterima, karena ilmu akan datang terhadap orang-orang yang *tawadhu*.

9. Jangan ia membanyakkan soalan kepada gurunya ketika ia letih.⁷⁹

Sudah sewajarnya apabila seseorang sudah letih, maka hendaklah ia istirahat sejenak terlebih dahulu. Inilah salah satu adab yang harus dipahami oleh murid adab bertanya dengan guru adalah meminta izin sebelum mengajukan

⁷⁷ Ridhahani, *Transformasi Nilai-Nilai Karakter/ Akhlak dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2013), cet 1, h. 58

⁷⁸ *Ibid*, h. 58

⁷⁹ Abu Hamid Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, *loc.cit*.

pertanyaan, jangan mengajukan pertanyaan pada saat keadaan guru sedang risau, jenuh, dilanda kesedihan, tidak bahagia, lapar, haus dan pada saat guru mengantuk.⁸⁰ Apabila dalam proses belajar, apabila guru mereka saat itu sedang letih/lelah, maka hendaklah kita sebagai seorang murid jangan membanyakan soal-an ketika berhadapan dengannya, sepatutnyalah kita memberi kesempatan baginya untuk beristirahat sejenak terlebih dahulu, agar ia bisa beraktivitas kembali.

10. Apabila gurunya berdiri hendaklah ia berdiri untuk menghormatinya.⁸¹

Syekh Umar Berkara:

وَمِنَ الْأَدَابِ مَعَ الْأَسْتَاذِ : أَنْ تَقُومَ لَهُ إِذَا كُنْتَ جَالِسًا , إِحْتِرَامًا لَهُ وَتَعْظِيمًا , وَلَا تَجْلِسَ حَتَّى يَأْذَنَ لَكَ بِالْجُلُوسِ , فَتَجْلِسَ أَمَامَهُ بِأَدَبٍ.⁸²

Apabila seorang murid hendaknya berdiri apabila guru tersebut memasuki kelas. Hal ini sebagai tanda penghormatan kepada guru,. Menghormati guru terbagi menjadi dua yaitu secara zahir dan batin. Adapun secara zahir yaitu tidak membantah atau mendebat guru, dan tidak selalu meminta bantuan kepadanya. Kemudian hormat secara batin yaitu menerima semua hal yang disampaikan oleh

⁸⁰ Al-Habib Zain bin Ibrahim, *loc.cit.*

⁸¹ Abu Hamid Al-Ghazali, *loc.cit.*

⁸² Umar bin Ahmad al-Barja, *Al-Akhlak lil Al-Banin*, (Surabaya: CV Ahmad Nabhan, 1954), h. 39

guru tersebut dan tidak mengingkari di dalam hati karena hal yang demikian merupakan kemunafikan.⁸³

Hendaknya murid tidak duduk kecuali dipersilahkan oleh guru untuk duduk, seperti ketika persiapan pembukaan sebelum memulai pembelajaran ketika guru memasuki kelas yang mengucapkan salam atau sebagainya.

Setelah dipersilahkan duduk oleh guru maka semua duduk dengan rapi dan hendaknya dengan sopan tidak seperti duduk di tempat orang lain.

11. Jangan mengikuti gurunya dengan perkataan atau soalan ketika ia bangkit dari majlisnya.⁸⁴

Sepantasnyalah ketika guru bangkit dari tempat duduknya janganlah kamu bertanya lagi, perlakuan yang baik ialah menghormati guru tersebut sebagaimana beberapa adab di atas tadi, seperti mengucapkan salam dan mencium tanganya sebelum dia keluar.

12. Jangan bertanya kepada gurunya di tengah jalan sehingga ia sampai ke rumahnya atau ke tempat duduknya.⁸⁵

Hal seperti ini juga yang kurang adabnya oleh murid, karena apabila mereka bertanya kepada guru yang sedang berada di tengah jalan, ditakutkan mengganggu konsentrasi guru tersebut. Sebaiknya apabila bertemu denganya di jalan berilah salam kepadanya sebagai tanda hormat kita kepadanya.

⁸³ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, (Surabaya: Al-Hidayah, tth.), h. 14

⁸⁴ Abu Hamid Al-Ghazali, *loc.cit.*

⁸⁵ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ibid*

13. Jangan jahat sangka terhadap gurunya apabila ia melihat gurunya mengerjakan sesuatu pekerjaan yang pada zahirnya menyalahi ilmunya (bukan menyalahi agama) maka gurunya itu adalah lebih mengetahui dengan rahasia segala perbuatannya.⁸⁶

Lawan kata dari jahat sangka (*suu' zhann*) adalah baik sangka (*husnu zhann*), baik sangka termasuk salah satu akhlak terpuji yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw, hal ini tercantum sebagai dasar akhlak terpuji sabda Nabi saw:

لَا يَمُوتَنَّ أَحَدٌ مِنْكُمْ إِلَّا وَهُوَ يُحْسِنُ الظَّنَّ بِاللَّهِ عَزَّوَجَلَّ. (رواه مسلم)⁸⁷

Berbaik sangka adalah suatu perbuatan terpuji, baik kepada orang yang sudah mati apalagi hidup. Rasulullah di atas tadi menggambar bahwa terhadap yang mati saja kita harus baik sangka, artinya baik sangka merupakan perbuatan yang terpuji. Hal ini pulalah yang harus dilaksanakan setiap murid kepada gurunya. Mereka harus memiliki akhlak terpuji berupa baik sangka, janganlah mereka jahat sangka apabila guru mereka mengerjakan sesuatu pekerjaan yang pada zahirnya menyalahi ilmunya (bukan menyalahi agama), mungkin gurunya itu adalah lebih mengetahui dengan rahasia segala perbuatannya.

⁸⁶ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ibid*.

⁸⁷ Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), cet. 10, h. 91

B. Relevansi Adab Belajar Murid dengan Teori Pendidikan Sekarang

Adab belajar murid sangatlah penting dalam proses pendidikan, secara langsung akan menjadikan murid orang memiliki budi pekerti yang luhur dalam kehidupannya serta memiliki ilmu yang bermanfaat.

Pendidikan memiliki peranan penting dalam belajar, dalam teori pendidikan ada 4 teori yang dikemukakan penulis, yaitu:

1. Teori Pendidikan Behaviorisme

Rumpun teori ini berasal dari lima unsur yaitu: mengutamakan unsur-unsur bagian kecil, bersifat mekanis, menekankan peranan lingkungan, mementingkan pembentukan respon, dan menekankan pentingnya latihan. Behaviorisme merupakan aliran psikologi yang memandang individu lebih kepada sisi fenomena jasmaniah, dan mengabaikan aspek-aspek mental seperti kecerdasan, bakat, minat dan perasaan individu dalam kegiatan belajar tersebut. Hal ini dapat dimaklumi karena behaviorisme berkembang melalui suatu penelitian yang melibatkan binatang seperti burung merpati, kucing, tikus dan anjing sebagai objek. Peristiwa belajar semata-mata dilakukan dengan melatih refleks-refleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu. Para ahli behaviorisme berpendapat bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.⁸⁸

Adapun para ahli yang mengembangkan teori ini antara lain: E.L Thorndike, Ivan Pavlo, B.F.Skinner, J.B.Waston, Clark Hull dan Edwin Guthrie.⁸⁹

⁸⁸ Prof.. Dr. Suyono & Drs. Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), Cet. 4, h. 58

⁸⁹ *Ibid*, h.59

Sedangkan relevansi antara teori behaviorisme dengan adab belajar bisa dilihat pada apabila murid menemui guru baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah mereka harus memberikan salam sebagai tanda penghormatannya. Ini sangat relevan dengan behaviorisme yang menekankan tiap individu murid belajar melalui pengalaman. Mengucap salam sendiri bukan hanya terjadi di sekolah itu, bisa saja diaplikasikan melalui kehidupan sehari-hari, baik untuk menghormati orang tua maupun sesama.

2. Teori Pendidikan Kognitivisme

Teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar. Teori ini menekankan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajar.⁹⁰

Dalam adab belajar murid, menurut penulis hal yang sangat relevan dengan teori kognitivisme tersebut dalam hal proses yang lebih ditekankan. Hal ini dapat digambarkan dengan adab murid yang mengatakan jangan berbisik ketika guru sedang memberikan pelajaran di kelas. Artinya, proses belajar dalam adab ini sangat ditekankan supaya para murid dapat memahami dan mengerti apa yang disampaikan maupun diterangkan oleh guru mereka.

3. Teori Pendidikan Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah sebuah filosofis pembelajaran yang dilandasi premis bahwa dengan merefleksi pengalaman, kita membangun, mengkonstruksi pengetahuan pemahaman kita tentang dunia tempat kita hidup. Setiap kali akan menciptakan hukum dan model mental kita sendiri, yang kita gunakan untuk

⁹⁰ *Ibid*, h. 75

menafsirkan dan menerjemahkan pengalaman. Belajar, dengan demikian, semata-mata sebagai suatu proses pengaturan model mental seseorang untuk mengakomodasi pengalaman-pengalaman baru.⁹¹

Dalam teori konstruksivisme ini belajar membangun mental dari pengalaman menjadi bagian yang sangat penting. Penulis mengemukakan bahwa relevansi yang sesuai dengan adab belajar murid di sini ialah apabila gurunya berdiri hendaklah ia berdiri untuk menghormatinya, maksudnya adalah dalam proses belajar pengalaman bisa menjadi bagian dari ilmu tersebut. Kadang-kadang membangun jiwa mental yang baik sangatlah penting bagi siswa. Dengan adanya adab menghormati guru apabila guru mau masuk dan keluar dari kelas dengan berdiri, maka akan memompa jiwa keseriusan murid dalam hal persiapan mengikuti pembelajaran tersebut.

4. Teori Pendidikan Humanisme

Menurut humanistik, proses belajar harus dimulai dan ditunjukkan untuk kepentingan memanusiakan manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, teori belajar humanistik sifat lebih abstrak dan lebih mendekati bidang kajian filsafat, teori kepribadian, dan psikoterapi, dari pada bidang kajian psikologi belajar.⁹²

Humanisme atau humanistik sering kali berkaitan dengan manusia, karena itu teori sangatlah berkaitan erat dengan relevansi adab belajar murid, karena selain murid menjadi pelajar yang baik humanistik melalui adab belajar bisa menciptakan manusia yang memiliki budi pekerti, etika yang luhur. Hal ini

⁹¹ *Ibid*, h.105

⁹²<http://sites.google.com/sitemulyanabantenhome/teori-belajar-behavioristik/teori-belajar-kognitif/teori-belajar-konstruktivistik/teori-belajar-humanistik>.diakses pada tanggal 26/06/2016, 11.50 WITA.

digambarkan dalam adab belajar murid menurut Imam Al-Ghazali tentang berbaik sangkalah kita dengan apa yang kita lihat apabila guru kita tengah mengerjakan sesuatu yang pada nampaknya bukan menyalahi agama, karena hal demikian itu mungkin guru kita lebih mengetahui dari pada kita. Artinya, sebagai murid kita janganlah protes, berburuk sangka kepada guru, apabila guru tersebut melakukan pekerjaan yang kita sendiri belum memahami dan juga bukan menyalahi agama itu sendiri.